

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Psychological well-being* telah menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti selama beberapa waktu terakhir. *Psychological well-being* dan topik-topik kesehatan mental lainnya, seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup memang telah menjadi fokus para peneliti di bidang Psikologi. Sebelumnya, seperti dinyatakan oleh Springer dan Hauser (2003), bahwa penelitian mengenai kesehatan mental lebih sering berfokus pada kesehatan negatif, seperti depresi dan kecemasan. Di tengah kondisi seperti itulah, muncul hasrat dari beberapa peneliti untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kesehatan mental positif, seperti *well-being*. Kajian mengenai kesehatan mental dan *well-being* semakin meningkat sejak munculnya Psikologi Positif (*Positive Psychology*), yaitu kajian mengenai emosi positif, karakter positif, dan institusi positif (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000, dalam Seligman, Steen, Park, & Peterson, 2005). Kajian-kajian mengenai *psychological well-being* pun telah dilakukan dalam berbagai *setting* dan subyek, misalnya dalam *setting* pendidikan dengan subyek mahasiswa (Chang, 2006), dan *setting* industri dan organisasi dengan subyek tenaga medis (Loretto, Popham, Platt, Pavis, Hardy, MacLeod, & Gibbs, 2005). Penelitian mengenai *psychological well-being* juga telah dilakukan pada budaya timur (Ingersoll-Dayton, Saengtienchai, Kespichayawattana, &

Aungsuroch, 2004), dan juga pada masyarakat timur tengah (Joshnloo dan Nosratabadi, 2009).

Kesehatan mental positif, di antaranya adalah *psychological well-being*, perlu dipahami dan dimiliki oleh setiap orang, seperti dinyatakan oleh Dinas Kesehatan (2009) bahwa kesehatan mental diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, sehingga perlu dibina. *Psychological well-being* perlu dimiliki oleh setiap orang, termasuk individu-individu yang berprofesi sebagai perawat di rumah sakit. Dalam dunia kerja, pekerjaan dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being*, seperti dikemukakan oleh Loretto dan kawan-kawan (2005), bahwa faktor pekerjaan seperti tuntutan pekerjaan, kondisi lingkungan kerja, relasi antarindividu, dan perubahan di tempat kerja, yang berinteraksi dengan faktor personal, seperti kepribadian dan karakteristik demografik, akan mempengaruhi kesehatan psikologis.

Pada profesi sebagai perawat, para perawat harus mampu memenuhi kualitas pelayanan seperti yang telah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Kualitas pelayanan tersebut mencakup aspek penerimaan, yaitu menerima pasien tanpa membedakan; aspek perhatian, yaitu memberikan pelayanan yang diperlukan oleh pasien; aspek komunikasi, yaitu dapat berkomunikasi dengan baik kepada pasien dan keluarga pasien; aspek tanggungjawab, yaitu dapat mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk melakukan tugasnya secara cepat dan tepat; dan aspek kerjasama, yaitu perawat harus dapat bekerja sama dengan pasien, keluarga pasien, dan tenaga medis lainnya.

Profesi sebagai perawat merupakan profesi yang bersifat melayani, sehingga diperlukan keadaan diri yang baik agar dapat melayani pasien. Secara lebih spesifik, para perawat perlu memiliki *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis yang baik pula.

*Psychological well-being* merupakan penilaian individu mengenai dirinya, potensinya dan pengaktualisasian dirinya. *Psychological well-being* telah banyak diteliti, salah satunya oleh Carol Ryff (1989) yang mengelaborasi teori-teori yang telah ada menjadi *psychological well-being* dengan keenam dimensinya, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi).

Jika dilihat dari keenam dimensi *psychological well-being* tersebut, kualitas dasar perawat memiliki kesesuaian dengan *psychological well-being*. Hal ini makin memperkuat bahwa para perawat seharusnya memiliki *psychological well-being* yang baik.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang berasosiasi dengan *psychological well-being*, di antaranya ialah usia, status pendidikan (Ryff & Singer, 2006), kecerdasan emosi (Landa, Martos, & Lopez-Zafra, 2010), dan kepribadian (Schmutte & Ryff, 1997). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji faktor kepribadian dalam hubungannya dengan *psychological well-being*.

Faktor kepribadian dipilih menjadi fokus penelitian ini dalam hubungannya dengan *psychological well-being* karena kepribadian merupakan suatu pola watak yang cenderung permanen dan dapat memprediksi perilaku individu dalam merespon apa yang dihadapinya. Walaupun demikian, hubungan antara kepribadian dan *psychological well-being* tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui penanganan stress atau *stress-coping*.

Disposisi kepribadian mempengaruhi jalur antara kejadian negatif dalam hidup dan *psychological well-being* ketika kepribadian mempengaruhi pembukaan terhadap sumber stres (*stressor exposure*) dan reaksi terhadap sumber stres (*stressor reactivity*). Dengan kata lain, kepribadian perawat berinteraksi dengan kemampuan penanganan stres, dan akhirnya perbedaan kepribadian dalam mereaksi sumber stres dapat berdampak pada perbedaan strategi atau tindakan dalam menghadapi stres sehingga menentukan kondisi *psychological well-beingnya* (Bolger dan Zuckerman, 1995, dalam Skomorovsky dan Dursun, 2011).

Salah satu pendekatan dalam kepribadian adalah pendekatan sifat atau *trait*. *Trait* merupakan faktor-faktor yang mempresentasikan sekelompok variabel yang saling berkaitan erat (Feist & Feist, 2006). Dalam pendekatan *trait*, individu diasumsikan memiliki disposisi kepribadian transkontekstual yang stabil sepanjang waktu, dalam berbagai situasi, dan peran sosial (McCrae & Costa, 1984, dalam Sheldon, Ryan, Rawsthorne, & Illardi, 1997).

*Trait* kepribadian mendeskripsikan kecenderungan individu dalam kestabilan pola perilaku dan pikiran.

Ada beberapa teori kepribadian yang menggunakan pendekatan *trait*, seperti teori faktor Cattell, teori Faktor Eysenk, dan *Big Five Personality* Costa dan McCrae. Dalam penelitian ini, digunakan *Big Five Personality*. Pemilihan *Big Five Personality* untuk penelitian ini karena *Big Five Personality* merupakan pengembangan dari teori-teori daktor sebelumnya seperti Cattell dan Eysenk, dan telah terbukti merupakan indikator yang kuat dalam kepribadian individu (Ciavarella, Buchholtz, Riordan, Gatewood, & Stokes, 2004), walaupun terdapat pula beberapa kritik mengenai *Big Five Personality*. Selain itu, *Big Five Personality* telah digunakan pada pengukuran dengan berbagai subjek.

Berbagai penelitian mengenai hubungan antara kepribadian dengan *psychological well-being* telah dilakukan dalam berbagai setting dan subjek. Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) misalnya, meneliti hubungan antara kepribadian dengan *psychological well-being* pada populasi umum yang dibedakan dari faktor demografisnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek perawat yang bekerja di rumah sakit. Menurut peneliti, hal ini penting dilakukan karena belum banyak penelitian serupa yang dilakukan pada tenaga medis, dan seperti disebutkan di atas bahwa para perawat perlu memiliki *psychological well-being* yang tinggi agar dapat melaksanakan tugasnya. Penelitian ini berfokus pada kepribadian perawat

yang berinteraksi dengan tuntutan profesi, yang memprediksi perilakunya sehingga berkaitan dengan *psychological well-being*nya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai penelitian mengenai kepribadian dan *psychological well-being* telah dilakukan pada berbagai setting dan subjek. Sheldon dkk (1997) menguji hubungan antara kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* dan *psychological well-being*, namun berfokus pada derajat variabilitasnya pada penilaian individu tersebut pada perannya yang beragam. Sedangkan Schmutte dan Ryff (1997) dalam penelitiannya dengan subjek populasi umum, menemukan hubungan antara kepribadian dengan *psychological well-being* dengan variasinya berdasarkan faktor demografis.

Pada penelitian Schmutte dan Ryff (1997) terdapat dua hasil temuan yang penting untuk dikaji lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Pertama, ketika dilihat lebih dari penyokong emosional, ditemukan bahwa *Neuroticism* memang kekuatan korelasinya lemah namun secara positif berkaitan dengan pengertian para responden mengenai perkembangan dan pertumbuhan yang berkelanjutan pada masa paruh baya. Dengan kata lain, beberapa faset dari *Neuroticism* mungkin mendorong individu untuk mencari solusi atas kebingungan yang terjadi dalam dirinya dan untuk tumbuh dan berkembang. Kedua, ketika dilihat lebih dalam, *Agreeableness* memiliki korelasi negatif yang lemah dengan *Autonomy*, atau individu yang cenderung bersifat baik dan mudah mempercayai, cenderung lebih sulit dalam

menentukan dirinya. Walaupun hasil temuan mengenai *Neuroticism* dan *Agreeableness* tersebut berkorelasi lemah, namun hal tersebut mulai membuka koneksi antara kepribadian dan *psychological well-being* yang kompleks.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji hubungan antara kepribadian *Big Five Personality* dengan *psychological well-being* pada perawat. Fokus penelitian ini dipilih karena tuntutan profesi dan karakteristik profesi memerlukan *psychological well-being* yang tinggi, dan peneliti ingin mengetahui perawat dengan kepribadian seperti apa yang memiliki *psychological well-being* yang lebih baik. Penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan, namun pada populasi umum, maka menurut peneliti, perlu dilakukan suatu penelitian yang dilakukan pada kelompok khusus, seperti pada profesi perawat ini, terlebih profesi ini berkaitan dengan kesehatan dan pelayanan kemanusiaan. Sedangkan kepribadian, khususnya dengan pendekatan *trait*, dipilih menjadi variabel X pada penelitian ini karena pendekatan *trait* memandang individu memiliki kestabilan sepanjang waktu dalam berbagai situasi, dan peran sosial (McCrae & Costa, 1984, dalam Sheldon dkk., 1997). Dengan kata lain, individu dengan *trait* tertentu akan cenderung berperilaku tertentu sebagai penanganannya terhadap stres, di mana kecenderungan perilaku tersebut relatif permanen, sehingga mempengaruhi *psychological well-being*nya.

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian, masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian lebih terfokus dan dapat menjawab pertanyaan penelitian, serta memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada *psychological well-being* dan kepribadian menurut *Big Five Personality*, dan profesi perawat.

1. *Psychological well-being* (PWB) merupakan penilaian individu atas dirinya yang merupakan evaluasi mengenai dirinya, baik pada saat ini maupun pada masa lalu, dengan menggunakan enam dimensi *psychological well-being*, yaitu *self acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with others* (relasi yang positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *purpose in life* (tujuan dalam hidup), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi).
2. Kepribadian menurut *Big Five Personality* merupakan penggambaran kepribadian individu secara apa adanya melalui kelima faktor, yaitu *extraversion* (ekstraversi), *neuroticism* (neurotisme), *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman), *agreeableness* (kebersetujuan), dan *conscientiousness* (kenuranian).
3. Perawat, seperti yang didefinisikan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) mendefinisikan perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan



keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri, yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia, teregister dan diberi kewenangan untuk melaksanakan praktik keperawatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian menurut *Big Five Personality* dengan *psychological well-being* pada perawat di rumah sakit?
2. Seberapa besar korelasi antara masing-masing faktor pada kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* dengan masing-masing dimensi *psychological well-being* pada perawat di rumah sakit?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji hubungan antara kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* dengan *psychological well-being* pada perawat di rumah sakit.
2. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara masing-masing faktor pada kepribadian berdasarkan *Big Five Personality* dengan masing-masing dimensi *psychological well-being* perawat di rumah sakit.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis:**

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan faktor-faktor personal dengan kondisi *psychological well-being* individu.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai *psychological well-being* dalam konteks Indonesia dan pada profesi sebagai perawat, hal ini mengingat sebagian besar penelitian *psychological well-being* dilakukan dengan *setting* budaya Barat.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan lagi untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan peneliti berikutnya tidak perlu melakukan adaptasi bahasa.